

HAK SATU

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Kemajuan dalam bidang teknologi komunikasi saat ini telah membuka pintu komunikasi yang lebih luas dan terbuka. Persoalan jarak kini sudah terpecahkan. Lalu-lintas informasi pun berjalan tanpa rintangan. Keadaan ini seperti menggiring semua anggota komunitas manusia pada pergaulan antarbangsa. Batas negara dan batas budaya menjadi kabur. Disadari ataupun tidak kini kita telah berada dalam pusaran global, menjadi warga masyarakat dunia.

Keterlibatan dalam pergaulan tersebut sekaligus akan membuka peluang untuk saling memperkenalkan budaya masing-masing, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam pergaulan tersebut manusia-manusia yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda-beda lebur menjadi satu. Kondisi ini oleh Hassan (1991:29) disebut sebagai "pertemuan antarbudaya".

Salah satu dampak dari kondisi tersebut adalah munculnya sikap kritis dalam bentuk rasionalisasi terhadap perilaku-perilaku budaya diri dan masyarakatnya (Geertz, 1992:136). Pada diri setiap anggota komunitas sesuatu budaya timbul dorongan untuk membanding-bandingkan budaya miliknya sendiri dengan budaya milik orang lain.

Mereka mulai mempertanyakan makna budaya itu bagi kehidupannya atau gayutan budaya itu dengan sistem nilainya.

Terjadilah perubahan pandangan akan tata nilai yang telah lama dianut orang tuanya. Apa pun yang telah ada dan menjadi miliknya disikapi secara kritis. Tradisi dan kebiasaan-kebiasaan orang tua tidak lagi dipandang sebagai paradigma yang tidak dapat ditawar-tawar lagi.

Sikap dan pandangan terhadap seni-seni tradisi pun dengan sendirinya berubah. Seni-seni dari khazanah tradisi sendiri kini bukan satu-satunya alternatif. Banyak pajanan baru yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Seringkali seni baru itu tampak lebih menggiurkan.

Ketertarikan terhadap kesenian baru itu seperti menghadapkan masyarakat dan seniman-seniman pada situasi tarik menarik antara tetap bertahan dalam pola budayanya sendiri, berpindah secara total pada alat ucap budaya yang baru, atau menikmati keduanya. Situasi dilematis ini, hampir dapat dipastikan, berakhir dengan kekalahan pihak kesenian tradisional. Kesenian baru sering dianggap lebih prestisius. Oleh karena itu, sering dijadikan lambang status sosial. Kesenian-kesenian tradisional kehilangan khlayak. Seniman-senimannya kehilangan kesempatan untuk berkarya. Kini mereka telah digantikan dengan seniman baru yang memandang kesenian yang tersedia pada khazanah budayanya sudah tidak tepat lagi untuk dijadikan media pengungkap hasrat berkeseniannya.

Terdapat banyak bukti yang menunjukkan betapa banyaknya kesenian tradisional yang ditinggalkan masyarakat pendukungnya (Tol & Pudentia, 1995:12). Sayang sekali, ke-

senian yang pernah menjadi manifestasi artistik dan pernah melekat sebagai identitas bangsa kita itu harus punah tanpa jejak.

Usaha-usaha konservasi yang dilakukan secara sadar dan terarah untuk melindungi kesenian-kesenian tradisional tersebut, mutlak diperlukan. Salah satu bentuk upaya yang paling mungkin ditempuh adalah penginventarisan, pencatatan, perekaman dan pendokumentasian. Rosidi, dalam kata pengantar terhadap tulisan Rusyana, (1970:III), menganggap betapa pentingnya usaha-usaha tersebut. Dikatakannya bahwa usaha itu merupakan cara untuk "mengamankan" kesenian-kesenian itu dari kepunahan.

Penginventarisan dan pendokumentasian tersebut dapat dianggap sebagai satu-satunya cara yang paling mudah dilakukan. Upaya lain yang dianggap lebih penting adalah memberi kesempatan hidup bagi kesenian-kesenian tradisional tersebut. Akan tetapi, hal ini akan bersangkutan paut dengan kesediaan masyarakat untuk tetap memeliharanya. Padahal, justru di sinilah letak persoalannya. Masyarakat pemiliknya seperti tidak membutuhkannya lagi. Oleh karena itulah usaha konservasi itu tidak diarahkan untuk memaksa masyarakat pendukungnya agar menjadikan kesenian-kesenian tersebut dijadikan satu-satunya sarana pemenuhan hasrat berkeseniannya. Hal itu tidak mungkin dilakukan.

Mustahil kiranya untuk menghidupkan kembali kesenian tradisional yang sudah ditinggalkan masyarakatnya, kecuali terhadapnya dilakukan perubahan dan penyesuaian dengan tun-

tutan naluri berkesenian masyarakat masa kini. Akan tetapi perubahan itu tidak mungkin dilakukan pada sebuah kesenian tradisional karena "ciri ketradisian" kesenian tradisional itu ada pada sifat statisnya. Teeuw, (1991: 7-8) memandang perubahan pada tradisi itu sebagai ancaman terhadap ke-khasan sebuah tradisi. Oleh karena itu, penelitian terhadap kesenian-kesenian tradisional itu tidak ditujukan untuk mengubah atau memodifikasi kesenian-kesenian itu agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Hal ini menimbulkan kesadaran bahwa sesungguhnya penelitian terhadap kesenian-kesenian tradisional tersebut tidak lebih dari sekadar usaha pengumpulan dan pengarsipan saja.

Arsip inilah yang akan menjadi bukti bahwa bangsa kita memiliki kekayaan yang tidak sedikit dalam bidang sastra lisan (Rusyana, 1981: 6). Karya-karya tradisional itu dapat dikatakan sebagai sebuah jembatan yang menghubungkan kita dengan masa lalu. Dengannya menjadi jelaslah kepada kita dari mana kita datang dan ke mana kita seharusnya berjalan. Karya-karya tradisional itulah pula satu-satunya bukti yang menunjukkan bahwa kita lahir dan berasal dari masyarakat yang berbudaya. Sebagaimana dikatakan Rusyana dalam perkuliahan (1996), bahwa karya-karya para leluhur itu akan senantiasa menjadi peringatan sehingga kita tidak akan kehilangan ingatan akan masa lalu kita sendiri.

Salah satu dari kesenian tradisional yang dikhawatirkan akan dilupakan orang adalah Cigawiran. Kesenian ini hampir ditinggalkan masyarakat pendukungnya. Beberapa orang

penembang yang masih ada telah lama tidak punya kesempatan untuk melakukan pertunjukan. Sementara usia mereka semakin tua. Oleh karena itu penelitian terhadap kesenian ini perlu segera dilakukan sebelum benar-benar hilang tanpa jejak. Lenyap dalam proses akulturasi.

B. Pembatasan Masalah

Dalam dunia seni suara Sunda dikenal ada dua jenis seni suara yaitu "kawih" dan "tembang". Perbedaan yang paling menonjol di antara keduanya adalah dalam hal lirik yang dinyanyikannya. Lirik "Kawih" termasuk karangan bebas. Sebaliknya, lirik tembang merupakan karangan terikat. Ciri keterikatannya itu ditandai dengan adanya ketentuan jumlah larik dalam setiap bait, jumlah suku kata untuk setiap larik, serta bunyi akhir setiap larik. Ketentuan-ketentuan tersebut merupakan pola yang tetap. Setiap pola diberi nama, misalnya *Dangdanggula*, *Sinom*, *Asmarandana*, dan sebagainya. Nama-nama tersebut menggambarkan pola lirik serta cara menembangkan yang berbeda-beda. Nama pola-pola itu disebut "pupuh". Oleh karena itu sering ditemukan bentukan kata *pupuh Dangdanggula*, *pupuh Sinom*, *pupuh Asmarandana*, dan sebagainya. Jumlah pupuh seluruhnya ada tujuh belas buah.

Hampir di semua daerah Sunda dikenal adanya tembang. Nama-nama pupuh serta pola lirik semua tembang itu sama. Perbedaan di antara tembang-tembang itu terdapat dalam menembangkannya.

Tembang-tembang itu diberi nama sesuai dengan nama



pat pertama kalinya tembang itu dikembangkan. Salah satu tembang yang dikenal secara luas adalah Tembang Cianjuran. Nama ini diberikan karena tembang ini dianggap berasal dari Cianjur. Di samping Cianjuran terdapat pula Tembang Ciawian, Tembang Cigawiran, Tembang Garutan, Tembang Sumedangan, dan sebagainya (Sasmita, 1984:9). Berbeda dengan Tembang Cianjuran dalam tembang-tembang ini tidak dipergunakan alat musik pengiring.

Pokok yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Tembang Cigawiran, salah satu dari tembang-tembang yang telah disebutkan di atas. Sebenarnya penelitian terhadap Tembang Cigawiran ini pernah dilakukan oleh Dewi Suryati pada tahun 1985. Akan tetapi penelitiannya lebih dititikberatkan pada aspek musikalitasnya. Penelitiannya terutama ditujukan pada "bagaimana lagu-lagu dalam Tembang Cigawiran itu ditembangkan". Oleh karena itu banyak aspek yang tidak dibicarakan dalam penelitian tersebut. Secara umum, hasil penelitian Suryati dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Tembang Cigawiran dipresentasikan tanpa iringan alat musik. (2) Tembang Cigawiran merupakan media penyebarluasan ajaran Islam. (3) Dalam Tembang Cigawiran terdapat 17 pupuh dengan menggunakan laras Pelog dan Salendro. (4) Dari segi teknik menyanyi, dalam Tembang Cigawiran lebih banyak digunakan suara dada dengan ornamen lagu wanda Cigawiran.

Titik bidik penelitian ini adalah aspek struktur, pertunjukan, serta fungsi sosiologis dari Tembang Cigawiran tersebut. Masing-masing akan dilihat kaitannya dengan aspek

manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota sebuah komunitas, masyarakat. Dasar pemikirannya, kehadiran atau ketidakhadiran tembang itu sendiri sangat bergantung pada orang yang menjadi pelakunya. Maksudnya, Tembang Cigawiran itu tidak dapat dipisahkan dari unsur manusianya. Lirik tembang itu ada karena ada pengarangnya; pertunjukan itu berlangsung karena ada penyelenggara, penembang, dan khalayaknya; dan fungsi itu pun ada justru karena dalam kaitan manfaat tembang itu bagi manusianya.

C. Rumusan Masalah

Masalah yang melatarbelakangi penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur dan ciri-ciri teks Cigawiran?
2. Bagaimanakah perilaku manusia dalam pertunjukan Tembang Cigawiran?
3. Apa fungsi Tembang Cigawiran bagi masyarakat pendukungnya?
4. Bagaimanakah ciri-ciri Tembang Cigawiran sebagai sebuah tradisi lisan?

D. Tujuan Penelitian

1. Umum

- a. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meng(k)onservasi tradisi sastra lisan Sunda Cigawiran.
- b. Mengungkap kembali sekelumit khazanah budaya tradisional masyarakat Sunda yang hampir dilupakan.

2. Khusus

- a. Mentranskripsikan lirik Tembang Cigawiran dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.
- b. Mendeskripsikan ciri-ciri struktur kebahasaan dan kesastraan kata-kata Cigawiran.
- c. Mendeskripsikan perilaku masyarakat pendukungnya dalam pertunjukan Tembang Cigawiran.
- d. Menentukan ciri-ciri ketradisilisanan Tembang Cigawiran.
- e. Mendeskripsikan fungsi Tembang Cigawiran bagi masyarakat pendukungnya.

E. Definisi Operasional

Istilah-istilah khusus yang dipergunakan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut.

1. Tembang Cigawiran

Tembang Cigawiran adalah salah satu tembang yang ada dalam masyarakat Sunda. Tembang ini disebut Cigawiran karena dianggap berasal dari kampung Cigawir, Kecamatan Se-laawi Kabupaten Garut. Tembang ini dipresentasikan secara *acapela* 'tanpa iringan alat musik'.

Lirik Tembang Cigawiran berbentuk pupuh. Lirik tersebut disusun berdasarkan ketentuan *guru wilangan* 'banyaknya suku kata dalam setiap larik' dan *guru lagu* 'bunyi akhir pada setiap larik'. Istilah *guru wilangan* mengacu pada pe-

ngertian bahwa jumlah larik dalam setiap bait dan jumlah suku kata dalam setiap larik tidak boleh kurang atau lebih dari jumlah yang telah ditentukan. Sedangkan istilah *guru lagu* mengacu pada pengertian bahwa setiap larik harus berakhir dengan bunyi-bunyi vokal tertentu.

2. Lirik

Pada saat dipertunjukan, sebuah tembang dapat dibedakan atas "bagian yang harus ditembangkan" dan "cara menembangkan" bagian tersebut. "Bagian yang harus ditembangkan" tersebut tampak dalam wujud kata-kata. Dalam bahasa Sunda bagian ini sering disebut *rumpaka*. Bagian inilah yang dimaksudkan dengan istilah "lirik" dalam penelitian ini. Cara menembangkan tembang tersebut disebut "lagu".

3. Pertunjukan

Istilah "pertunjukan" dalam penelitian ini diartikan sebagai aktivitas mempresentasikan keterampilan dalam *menembang* yang dilakukan *penembang* di hadapan khalayaknya. Pertunjukan ditandai dengan adanya aktivitas penembang, adanya khalayak, dan interaksi di antara keduanya. Jumlah khalayak dan seberapa besar interaksi itu, tidak dianggap "syarat sah" untuk disebut sebuah pertunjukan. Dalam konteks penelitian ini "pertunjukan" tidak selalu diartikan sebagai presentasi yang dilakukan secara terencana, di atas panggung, dan di hadapan banyak orang.

4. *Penembang* dan *Menembang*

Dalam penelitian ini istilah *penembang* diartikan sebagai "orang yang melakukan tembang" atau "orang yang menembang". Aktivitas yang dilakukan *penembang* itu disebut *menembang*. *Menembang* itu sendiri diartikan sebagai aktivitas melakukan tembang di hadapan khalayak.

5. Khalayak

Dalam penelitian ini istilah "khalayak" diartikan sebagai orang atau sekelompok orang yang hadir dalam sebuah pertunjukan. Mereka adalah orang-orang di luar penembang.

6. Masyarakat Pendukung

Istilah ini dipergunakan untuk menunjuk pada sekelompok orang yang biasa terlibat dalam pertunjukan *Tembang Cigawiran*". Orang yang dapat dimasukkan ke dalam kelompok ini adalah pengarang lirik, penembang, penyelenggara, dan khalayak. Dengan demikian setiap orang yang pernah terlibat dalam pertunjukan dapat dikelompokkan ke dalam kelompok ini.

7. Tradisi Lisan

Pengertian istilah "tradisi lisan" dalam penelitian ini diartikan sebagai sebagian dari khazanah budaya yang berbentuk lisan, telah ada secara turun-temurun, alami, dan milik masyarakat. Pengertian ini didasarkan pada pendapat Finnegan (1992:7)¹.

¹ Penjelasan lebih lanjut mengenai alasan dipergunakannya istilah ini dapat dilihat pada bab dua.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat semakin menumbuhkan wawasan kebangsaan generasi muda Indonesia, sehingga mereka lebih mengenal jati dirinya sendiri. Darinya diharapkan tumbuh dan hidup pikiran kritis dan selektif terhadap kebudayaan yang datang dari luar. Pengenalan dan pemahaman terhadap jati diri sendiri itu sangat penting karena di samping ideologi negara, kita juga membutuhkan perasaan kebersamaan yang digerakkan oleh spirit budaya ke-nusantara untuk melangkah dan bergaul dalam konteks budaya yang lebih luas dan global (Suryadi, 1995:59).

Kesadaran dan penghargaan terhadap hasil kreativitas para leluhur tersebut diharapkan dapat membangkitkan minat untuk memelihara dan melestarikannya. Akan tetapi bukan untuk direkonstruksikan kembali dalam pola laku kehidupan masa kini, karena tradisi-tradisi itu sendiri banyak yang sudah kehilangan daya hidupnya sehingga sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan hidup masyarakat masa kini. Mengetahui dan mengenangnya saja sudah cukup. Lebih jauh, melalui preservasi tradisi akan diperoleh makna kesejarahan dengan citranya yang khas (Hassan, 1991:89).

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam Cigawiran yang diperoleh melalui penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk semakin meningkatkan kualitas kehidupan. Meskipun secara fisik tradisi ini sudah tidak sesuai, akan tetapi substansi dari nilai-nilai yang terdapat di dalamnya akan tetap relevan sampai kapanpun. Misalnya

nilai keimanan, kejujuran, kerja keras, kasih sayang, serta sejumlah nilai lainnya yang tetap akan berlaku tidak hanya dalam konteks budayanya sendiri melainkan juga dalam konteks yang lebih luas.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat merangsang para peneliti lainnya untuk melakukan penelitian sejenis, baik terhadap Cigawiran sendiri, terhadap tradisi lisan Sunda lainnya, atau terhadap tradisi lisan Nusantara. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai batu pijakan untuk penelitian lebih lanjut. Di samping itu lirik Tembang Cigawiran yang berhasil dikumpulkan dapat dijadikan jejak sejarah bagi generasi berikutnya apabila tradisi lisan ini benar-benar lenyap.

G. Metode dan Informan Penelitian

Dalam penelitian ini dipergunakan metode deskriptif-analitis. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai keadaan Tembang Sunda Cigawiran pada saat penelitian dilakukan. Struktur dari gambaran itu kemudian dianalisis untuk diketahui hubungan di antara unsur-unsur pembentuknya. Selanjutnya struktur itu pun dilihat hubungan dan saling pengaruhnya dengan manusia sebagai pelaku, fungsi, serta aspek sosiologisnya.

Metode deskriptif-analitis dipergunakan melalui langkah kerja sebagai berikut.

1. Menentukan struktur Tembang Cigawiran.
2. Menganalisis struktur, nilai-nilai, serta fungsi Tem-

bang Cigawiran bagi masyarakatnya.

3. Mendeskripsikan hasil analisis terhadap struktur, nilai-nilai, serta fungsi Tembang Cigawiran bagi masyarakatnya.
4. Mendeskripsikan karakteristik umum struktur, nilai-nilai, serta fungsi Tembang Cigawiran bagi masyarakatnya.
5. Menarik kesimpulan.

Berlandaskan pendapat Danandjaja (1991:193)¹, yang menganggap penelitian seperti ini sebagai penelitian di tempat, dalam penelitian ini ditempuh kegiatan-kegiatan sebagai berikut ini.

1. Kegiatan Awal

- a. Mencari informasi mengenai kemungkinan calon informan.
- b. Menentukan calon informan.
- c. Mempersiapkan perlengkapan penelitian seperti *tape recorder*, alat pemotret, buku catatan, dan sebagainya.
- d. Membaca referensi yang ada hubungannya dengan Tembang Cigawiran.
- e. Melakukan pendekatan dengan para calon informan.

1. Menurut Danandjaja (1991:193), kegiatan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti dalam penelitian di tempat meliputi tiga tahap yaitu (1) tahap prapenelitian, (2) tahap penelitiannya itu sendiri, dan (3) tahap penyusunan naskah.

2. Kegiatan Pokok

- a. Melakukan wawancara tidak terarah untuk memperoleh keterangan umum mengenai objek penelitian.
- b. Melakukan wawancara terarah.
- c. Mengamati pelatihan Tembang Cigawiran.
- d. Mengamati pertunjukan Tembang Cigawiran.
- e. Mengonfirmasikan hasil wawancara, pengamatan pelatihan, dan pertunjukan Tembang Cigawiran.

3. Kegiatan Akhir

- a. Mentranskripsikan lirik Tembang Cigawiran hasil rekaman suara.
- b. Menerjemahkan hasil transkripsi ke dalam Bahasa Indonesia.
- c. Menganalisis hasil transkripsi.
- d. Menyusun laporan.

4. Informan

Informan utama dalam penelitian ini dapat dibedakan atas:

- a. penembang Tembang Cigawiran;
- b. tokoh masyarakat yang mengetahui asal-usul Tembang Cigawiran;
- c. anggota masyarakat yang dianggap representatif sebagai khalayak pertunjukan Tembang Cigawiran.

H. Sekilas tentang Masyarakat Cigawir dan Kehidupannya

Dalam dunia tembang, nama "Cigawir" memiliki tempat yang cukup penting. Orang dari kampung inilah yang untuk pertama kalinya memperkenalkan Tembang Cigawiran kepada masyarakat luas. Oleh karena itu nama kampung ini diabadikan menjadi nama tembang tersebut.

Kampung Cigawir termasuk wilayah Desa Cigawir Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut. Kampung ini terletak di daerah perbatasan antara Kecamatan Selaawi dan Blubur Limbangan. Oleh karena itu, hubungan darah di antara masyarakat Cigawir dengan masyarakat Kecamatan Blubur Limbangan sangat erat. Demikian pula halnya dengan pendiri dan pengembang Cigawiran.

Meskipun Cigawiran itu berasal dari Kampung Cigawir, tetapi dalam perkembangannya para penembang yang meneruskan tradisi Tembang Cigawiran itu lebih banyak yang berdomisili di luar kampung itu. Mereka ada yang berdomisili di kampung lain di wilayah desa itu juga, ada pula yang berdomisili di Kecamatan Blubur Limbangan. Oleh karena itu, apabila membicarakan masyarakat pendukung Tembang Cigawiran tidak mungkin lepas dari pembicaraan mengenai masyarakat yang ada di kedua kecamatan tersebut.

Semua masyarakat Kecamatan Selaawi dan Blubur Limbangan adalah penganut agama Islam. Mereka dikenal sebagai masyarakat yang agamis. Pengaruh pesantren terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat sangat kuat. Acara-acara pengajian diselenggarakan hampir di setiap mesjid di setiap kampung.

Hubungan antara kehidupan masyarakat dengan pesantren demikian erat. Bagi masyarakat di sekitarnya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pelayanan pendidikan, akan tetapi berfungsi juga sebagai lembaga bimbingan sosial, kultural, dan ekonomi bagi masyarakatnya. Pimpinan pesantren sering dianggap sebagai orang yang serba tahu. Mereka menjadi tempat bertanya masyarakat yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu keluarga pesantren sering dipandang sebagai anggota masyarakat yang istimewa. Salah satu ciri dari orang yang berasal dari keluarga *ajengan* adalah embel-embel gelar "Raden". Gelar ini menjadi pembeda antara orang biasa dengan orang dari keluarga pesantren.

Dalam kehidupan bersastra, pesantren menjadi lahan subur tempat tumbuh dan berkembangnya kesusastraan. Apabila didasarkan pada pendapat Abdullah (1993:8), terdapat dua genre kesusastraan yang hidup di pesantren Blubur Limbangan dan Selaawi. Genre pertama adalah kesusastraan yang berasal dari sastra Islam. Genre kedua adalah paduan pengaruh kesusastraan Islam dan kesusastraan Jawa. Genre yang terakhir ini oleh Abdullah disebut Sastra Islam Kejawen.

Bentuk kesusastraan yang termasuk genre pertama adalah Syiir, Qasidah, Manakib, Al-Barzanji, Talqin, Puji-pujian, dan sebagainya. Kesusastraan dari genre yang kedua adalah Suluk, Tembang, Mujarobat, dan sebagainya. Hampir semua karya sastra tersebut ditulis dengan huruf Arab dalam bahasa Sunda. Hampir semuanya berupa karya terjemahan dari bahasa Arab dan Jawa.

Masuknya pengaruh sastra Islam Kejawen ke dalam lingkungan pesantren di Blubur Limbangan dan Selaawi adalah akibat banyaknya orang dari kedua kecamatan tersebut yang belajar mengaji di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Mereka biasanya tidak hanya belajar dari satu pesantren saja. Oleh karena itulah banyak orang yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melanglang buana mencari ilmu dari satu pesantren ke pesantren lainnya.

Lamanya waktu belajar serta jauhnya jarak ke tempat menuntut ilmu, oleh masyarakat, sering dijadikan ukuran kehandalan seorang ajengan, terutama setelah memimpin pesantren¹. Setelah pulang kampung santri yang demikian menjadi kebanggaan warga kampungnya. Di kampungnya, kebanyakan dari mereka membuka pesantren baru atau menjadi pemimpin di pesantren milik orang tuanya.

Kebiasaan yang pernah dialami para santri pada saat belajar mengaji di Jawa Tengah dan Jawa Timur itu dibawa ke dalam pesantren di Blubur Limbangan dan Selaawi. Hal itu tampak, misalnya, pada penerjemahan al-Quran. Penerjemahan al-Quran harus dilakukan terlebih dahulu ke dalam bahasa Jawa, tidak dapat langsung ke dalam bahasa Sunda. Akhirnya, kebiasaan itu menjadi keharusan, al-Quran tidak boleh diterjemahkan langsung ke dalam bahasa Sunda. Kebiasaan ini telah memberi kesempatan kepada para santri untuk memahami

1. Masyarakat Blubur Limbangan dan Selaawi memberi sebutan *Ajengan* kepada pimpinan pesantren atau orang yang dianggap ahli dalam ilmu agama.

bahasa Jawa. Akan tetapi bahasa Jawa yang dipergunakan di pesantren-pesantren itu bukanlah bahasa Jawa yang biasa dipergunakan masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pembicaraan tersebut di atas dapat dimaklumi bahwa orang pernah belajar mengaji di pesantren Blubur limbangan dan Selaawi memiliki keterampilan berbahasa Jawa. Hal lain yang menyebabkan dimilikinya keterampilan berbahasa Jawa tersebut adalah karena banyaknya kitab berbahasa Jawa yang dijadikan bahan ajar di pesantren.

Walaupun telah akrab dengan dunia baca tulis, tetapi proses pewarisan dan penyebarluasan ilmu di pesantren cenderung lebih banyak dilakukan secara lisan. Bahan ajar yang berasal dari kitab-kitab diajarkan secara lisan, dihapal, untuk kemudian dilisankan. Sistem pembelajarannya, yang dikenal dengan *sorogan*¹ dan *bandongan*² menunjukkan bahwa transformasi dan pewarisan ilmu di pesantren dilakukan dalam konteks tradisi lisan.

1. *Sorogan* adalah sistem pembelajaran individual. Melalui sistem ini seorang guru memiliki kesempatan yang lebih intensif untuk mengawasi, menilai, dan membimbing. Sistem ini biasanya dipergunakan untuk melatih keterampilan berbahasa Arab kepada seorang santri yang telah menguasai pembacaan Al-Quran (Dhofier, 1994:28).

2. *Bandongan* adalah sistem pembelajaran yang paling utama di lingkungan pesantren. Sistem ini merupakan kelanjutan dari sistem *sorogan*. Santri yang matang dalam *sorogan* biasanya dapat lebih mudah mengikuti *bandongan*. Dalam sistem ini sekelompok santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas buku-buku Islam berbahasa Arab. Kelompok santri dari kelas ini disebut *halaqah* (Dhofier, 1994:28).

Telah dibicarakan di atas bahwa tradisi lisan yang berkembang di pesantren-pesantren Blubur Limbangan dan Selaawi itu tidak terbatas pada bidang keilmuan dan peribadatan saja, tetapi mencakup juga bidang-bidang kesenian baik seni sastra, seni musik, bahkan seni bela diri. Secara efektif pesantren telah menjadi lahan yang subur bukan saja dalam pengembangan ilmu keagamaan, melainkan juga dalam bidang kesenian. Banyak sekali kesenian yang lahir dari lingkungan pesantren. Pengaruh kehidupan pesantren yang religius dengan sangat kuat mewarnai tradisi lisan yang tumbuh dan berkembang di dalamnya. Tradisi lisan yang berbentuk kesenian yang dilahirkan dari lingkungan pesantren pada umumnya berfungsi sebagai media pendidikan. Namun demikian, tidak kurang juga kandungan nilai-nilai keindahan di dalamnya. Suara Adzan, misalnya, di samping berfungsi sebagai seruan solat juga memiliki nilai keindahan. Oleh karena itu, pembaca adzan itu di samping dituntut untuk membaca dengan benar juga dituntut untuk melantungkannya dengan suara yang merdu. Demikian pula halnya dengan pelisanan solawat atau *pupujian*¹ yang dilakukan santri pada saat menunggu waktu solat, di samping ditujukan untuk mengagungkan asma Allah dan Nabi Muhamad SAW juga menjadi media untuk mengekspresikan rasa keindahan.

Warga pesantren sering diminta masyarakat untuk mem-

1. Menurut Rusyana, *pupujian* itu adalah puisi yang diperkaya dengan puji, doa, nasihat, dan pendidikan yang dijiwai semangat keislaman (1971:2).

bacakan riwayat Nabi Muhamad SAW, riwayat anak cucu Nabi Muhamad SAW, riwayat para wali, atau riwayat orang suci pada acara-acara syukuran. Di samping itu mereka juga sering diundang untuk sekadar membacakan al-Quran atau memimpin acara berdoa bersama.

Pembacaan riwayat-riwayat itu oleh kalangan masyarakat dipercaya mendatangkan berkah bagi keluarga penyelenggara dan orang yang hadir dalam acara tersebut. Oleh karena itu, acara seperti itu biasanya diselenggarakan dalam hubungannya dengan permintaan kepada Tuhan, misalnya, agar anak lulus dalam ujian, minta jodoh, agar barang yang ditawarkan dibeli sesuai dengan harga yang diinginkan, dan sebagainya.

Acara-acara tersebut, sebenarnya, lebih banyak dilakukan pada upacara yang berhubungan dengan siklus kehidupan. Dimulai dengan upacara hajat ketupat pada saat usia kehamilan empat bulan, *hajat bangsal*¹, hajat tujuh bulan atau *tingkeban* pada usia kehamilan tujuh bulan, selamatn bubuk

1. Upacara ini dilakukan dengan mengundang kiai dan mengirim dukun beranak yang akan menangani kelahiran bayinya nanti. Biasanya membaca doa-doa bersama di samping membaca surat-surat tertentu yang terdapat dalam Al-Quran. Upacara ini disebut *hajat bangsal* karena para tetangga biasanya mengirim *bangsal* (Ind. gabah). Ada juga yang mengartikan kata *bangsal* itu sebagai simbol dari kata *bengsal* yang berarti kesialan atau nasib buruk. Para tetangga mengirim *bangsal* itu dalam sebuah wadah yang ditutup dengan daun *waluh* (Ind. labu) yang merupakan simbol *waluya* atau *kawaluyaan* yang berarti kesehatan, keberuntungan, dan kesejahteraan. Jadi *bangsal* yang ditutup daun *waluh* berarti doa semoga kesialan dan nasib buruk berganti dengan kesehatan, keberuntungan, dan kesejahteraan. Dalam hal ini kelancaran dalam melahirkan dan kesehatan anak dan ibunya. (diadaptasi dari Lusiana dalam perkuliahan 9 Mei 1996).

lolos pada usia kehamilan sembilan bulan, upacara kelahiran yang meliputi upacara *puputan dan cukuran*¹, upacara khitanan bagi anak laki-laki, bagi anak perempuan dilakukan rasulan, upacara perkawinan, dan upacara kematian.



1. Puputan adalah upacara yang dilakukan setelah pusar anak mengering acara ini sering juga disebut puput pusar; cukuran adalah upacara memangkas rambut bayi biasanya sampai gundul pada saat bayi berusia empat puluh hari. Upacara ini dilakukan dengan mengundang banyak orang dengan membaca barjanji. Di beberapa daerah sering disebut marhabaan.